



REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DAN FILOSOFI DALAM SYAIR LAGU BANJAR (*REPRESENTATION OF LOCAL WISDOM AND PHILOSOPHY IN THE BANJAR SONG LYRIC*)

Lismawati

SMAN 1 Bakumpai, Jl. Atak Iberamsyah, Kelurahan Lepas, Kecamatan
Bakumpai,
Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan,
e-mail bunda.lisma@gmail.com

Abstract

Representation of Local Wisdom and Philosophy in The Banjar Song lyric. This study aims to describe the local wisdom of the people contained in the Banjar song. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data source is the Banjar songs, while the research data is the Banjar song lyrics in the form of words, phrases and expressions that contain the local wisdom of the Banjar people. The techniques used in this research are documentation, literature study and interview. Based on the result of the analysis of several Banjar songs under study, there are local wisdoms of the Banjar community, including local wisdom in the form of folk architecture or buildings Bubungan Tinggi house and Lanting house, local wisdom of folk food in the form of Soto Banjar, local wisdom of folk art in the form of Baksa Kambang and Kuriding musical instrument, wisdom of transportation means in the form of jukung Tiung, local wisdom of Bahuma Surung livelihood system, local wisdom in the form of myths and pamali Sanja Kuning, local wisdom in the form of the slogan or motto of Kayuh Baimbai, and local customs and traditions such as bapukung, batimung, bapupur dingin, and manginang.

Key words: *wisdom, local, representation, philosophy, song*

Abstrak

Kearifan Lokal dan Representasi Filosofis dalam Lagu Banjar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat yang terdapat dalam lagu Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah lagu-lagu Banjar, sedangkan data penelitian adalah lirik-lirik lagu Banjar berupa kata, frasa, dan ungkapan yang mengandung kearifan lokal masyarakat Banjar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, studi pustaka dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis dari beberapa lagu Banjar yang diteliti terdapat kearifan lokal masyarakat Banjar diantaranya kearifan lokal pada bentuk arsitektur rakyat atau bangunan rumah Bubungan Tinggi dan Rumah Lanting, kearifan lokal makanan rakyat berupa Soto banjar, kearifan lokal

kesenian rakyat berupa tarian Baksa kambang dan alat musik Kuriding, kearifan lokal alat transportasi berupa Jukung Tiung, kearifan lokal sistem mata pencaharian bahuma surung, kearifan lokal berupa mitos dan pamali sanja kuning, kearifan lokal berupa semboyan atau motto kayuh Baimbai, serta kearifan lokal adat istiadat seperti bapukung, batimung, bapupur dingin, dan manginang.

Kata-kata Kunci: kearifan, lokal, representasi, filosofi, lagu

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan pesatnya teknologi dan informasi, nilai-nilai luhur budaya mulai memudar dan seakan-akan kehilangan makna. Budaya masyarakat sebagai sumber daya kearifan lokal tampaknya hanya sekadar formalitas belaka, sehingga generasi penerus bangsa sekarang semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami kearifan lokal. Untuk mengantisipasi pengaruh negatif dari perkembangan global dan pergeseran nilai moral tersebut, maka masyarakat adat daerah berkewajiban mengembalikan jati diri dengan cara menggali dan memaknai nilai-nilai luhur budaya yang ada sebagai kearifan lokal. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik meneliti nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam lirik lagu daerah, khususnya lagu daerah Banjar yang merupakan salah satu khazanah kebudayaan bangsa, dan juga sebagai bentuk usaha mengembalikan kesadaran dan meningkatkan jati diri bangsa agar lestrari dan tidak kehilangan makna serta dapat diteruskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik.

Budaya lokal juga sering disebut budaya daerah yang merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional. Budaya lokal adalah segala sesuatu yang bersifat kedaerahan yang mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Rafiek (2011, hlm.23) mengatakan bahwa kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suku yang membedakannya dari kebudayaan suku yang lain karena faktor adat, kepercayaan, agama, dan lingkungan alam yang dapat bertahan karena ikatan tradisi pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, budaya lokal atau budaya daerah adalah budaya yang dimiliki oleh komunitas masyarakat yang menempati daerah tertentu yang berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh komunitas masyarakat yang berada di tempat lain. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, ritual kedaerahan, adat-istiadat, dan lagu daerah.

Lagu daerah merupakan jenis lagu yang lahir dan berkembang dari kebudayaan daerah setempat dan bersifat turun-temurun serta memiliki unsur budaya dari wilayah tersebut. Pada umumnya, maksud dan tujuan dari lirik lagu daerah agak sulit dipahami karena menggunakan bahasa daerah. Meskipun demikian, lagu daerah sebenarnya mengandung makna yang mendalam dan dapat dijadikan sarana untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai karakter yang luhur, yang tentunya bersumber langsung dari masyarakat atau *local wisdom*. Bentuk dan susunan melodinya juga tergolong sederhana sehingga mudah dinyanyikan oleh masyarakat lokal maupun masyarakat lainnya. Biasanya lagu daerah diwariskan turun-menurun secara lisan dan mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada daerah tersebut.

Hal inilah yang menyebabkan lagu daerah di wilayah tertentu berbeda dengan lagu daerah di wilayah lainnya. Lirik yang terkandung di dalamnya menceritakan

tentang budaya masyarakat setempat, dari tata cara kehidupan masyarakat sehari-hari sampai adat-istiadat yang dimiliki yang tentunya merupakan kearifan lokal masyarakat tersebut. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik meneliti nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam lirik lagu daerah, khususnya lagu daerah Banjar yang merupakan salah satu khazanah kebudayaan bangsa.

Lagu Banjar adalah lagu-lagu berbahasa Banjar. Bahasa Banjar adalah Bahasa yang digunakan oleh etnis atau suku Banjar dalam kehidupan sosial ekonomi dan kebudayaan mereka (Hapip, 2008 hlm.1). Lagu Banjar biasanya lebih dominan berupa lagu pantun atau pantun yang dilagukan. Menurut seorang seniman dan pencipta lagu-lagu Banjar H. Anang Ardiansyah (dalam Ideham, 2005, hlm.407-409) dilihat dari perkembangannya lagu-lagu khas Banjar terbagi menjadi tiga yaitu pantun yang berkembang di tepian sungai, pantun yang berkembang di daratan dan pantun yang berkembang di pesisir pantai.

Lambut (2016, hlm.2) menyatakan bahwa lagu Banjar adalah lagu-lagu yang sejak dahulu dirasakan bahwa itulah lagu-lagu Banjar, atautkah lagu-lagu Populer masa kini yang bebas dari ikatan apapun juga dengan konvensi budaya Banjar, atau lagu-lagu rakyat Banjar, atau lagu-lagu daerah Kalimantan Selatan yang dipandang dan dirasakan sebagai lagu-lagu Banjar.

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal yang merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang panjang, sehingga dikatakan bahwa kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (local culture). Nengsih (2020) menyatakan bahwa kearifan lokal dimaknai sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu suku bangsa dan selalu dipercaya dari zaman ke zaman.

Sedyawati (2012, hlm.382) berpendapat bahwa kearifan lokal hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”. Kebudayaan tradisional yang dimaksud berkaitan dengan suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma atau nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dalam arti lain, “kearifan lokal” itu dijabarkan dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* (berwujud) maupun *intangible* (tak berwujud). Selain itu, kearifan lokal juga merupakan salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang bersifat negatif. Rafiek (2012, hlm.68) menyatakan bahwa kearifan lokal sama dengan *local genius*, yaitu berkaitan dengan suatu sikap atau perilaku untuk selalu mempertahankan khazanah kebudayaan sebagai jati diri yang khas dari suatu suku bangsanya. Marfuah (2014) juga mengatakan bahwa dengan tetap memelihara dan mematuhi nilai-nilai tersebut, kehidupan masyarakat akan tetap terjaga keharmonisannya, baik keharmonisan antaranggota masyarakat, maupun keharmonisan dengan alam sekitar sebagai lingkungan kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah menjadi tradisi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara turun-temurun dan keberadaannya dipertahankan sampai sekarang.

Kearifan lokal tentunya juga tidak terlepas dari representasi yang melekatinya. Representasi merupakan pemaknaan melalui bahasa untuk mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide mengenai sesuatu. Sedangkan filosofi

adalah ungkapan tentang suatu sikap, nilai maupun kepercayaan yang dipercayai oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa representasi filosofi adalah proses pemaknaan sesuatu yang mempunyai nilai dan dipercayai oleh masyarakat.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menguraikan tentang kearifan lokal dalam lagu Banjar. Data penelitian ini adalah lirik-lirik lagu Banjar berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan yang mengandung kearifan lokal masyarakat Banjar. Sedangkan sumber data adalah lagu-lagu Banjar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, studi pustaka dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, budayawan dari kalangan masyarakat Banjar sebagai narasumber atau informan yang dianggap mengetahui dan memahami masalah yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Banjar. kriteria informan yang dijadikan narasumber dalam penelitian diantaranya yaitu: 1) orang suku Banjar asli, 2) menguasai bahasa Banjar, 3) tinggal dan bermukim dalam lingkungan masyarakat Banjar, dan 4) Berusia sekurang-kurangnya 45 tahun.

Analisis data dilakukan melalui 1) Reduksi data yaitu mengumpulkan data yang akan dianalisis, baik berupa data lisan maupun tulisan, 2) mentranskrip lagu-lagu Banjar ke dalam bahasa Indonesia, 3) menelaah data untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal pada setiap lirik lagu, 4) menafsirkan nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam lirik lagu Banjar, dan 5) menyimpulkan makna nilai-nilai kearifan lokal pada setiap lirik lagu Banjar

Dalam usaha melaksanakan langkah-langkah tersebut, dibuatlah panduan-panduan kegiatan sebagai berikut:

- (1) Mendengarkan lagu Banjar yang dijadikan sumber data secara berulang-ulang. Kegiatan ini dilakukan terus-menerus sampai dianggap memadai, cukup, dan mendalam.
- (2) Menandai, mencatat, mengutip dengan memberikan kode-kode.
- (3) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan beberapa kearifan lokal masyarakat yang terkandung dalam lagu-lagu Banjar, diantaranya sebagai berikut.

1. Kearifan Lokal Arsitektur Rakyat berupa Rumah Bubungan Tinggi dan Rumah Lanting

Rumah Banjar bubungan tinggi

(Rumah Banjar bubungan tinggi)

Rumah adat urang bahari

(Rumah adat orang zaman dulu)

Bawatun ulin basusun tiga

(berpembatas/langkahan ulin bersusun tiga)

Bahatap sirap baanjung dua

(Beratap sirap beranjung dua)

Rumah Bubungan Tinggi adalah salah satu jenis rumah baanjung yang merupakan rumah adat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Menurut Seman dan Irhamna (2001, hlm.10-11) rumah tradisional Banjar terdiri dari beberapa tipe, yaitu Bubungan Tinggi, Gajah Baliku, Gajah Manyusu, Balai Laki, Balai Bini, Palimasan, Palimbangan, Cacak Burung, Tadah Alas, Joglo, dan Lanting. Setiap tipe rumah tersebut tentunya mempunyai perbedaan hal konsep fisik maupun nonfisik.

Dahulu pada masyarakat Banjar setiap jenis rumah yang ditinggali oleh seseorang menunjukkan status dan kedudukannya dalam lingkungan masyarakat tersebut. Jenis rumah yang paling dikenal dan menonjol serta menjadi ikon rumah adat suku Banjar adalah *Rumah Bubungan Tinggi* karena jenis rumah ini merupakan tempat kediaman raja dan anggota keluarganya, *Rumah Gajah Baliku* ditempati oleh saudara dekat raja, *Rumah Gajah Manyusu* ditempati oleh Pagustian atau bangsawan, *Rumah Balai Bini* ditempati oleh wanita keluarga raja atau inang pengasuh, *Rumah Palimbangan* ditempati oleh alim ulama dan saudagar, sedangkan *Rumah Palimasan* merupakan tempat kediaman bendaharawan kerajaan yang menyimpan emas dan perak harta kerajaan.

Adapun jenis rumah untuk masyarakat biasa bisa berupa jenis Rumah *Cacak Burung* atau *Anjung Surung*, *Rumah Tadah Alas*, dan *lanting*. Masyarakat biasa, terutama yang berprofesi sebagai petani atau pekerja di sekitara Kesultanan Banjar Menempati *Rumah Cacak Burung*. Dilihat dari atas atau dari ketinggian, rumah ini mempunyai bentuk khas seperti tanda plus (tanda tambah) yang ternyata dipercaya sebagai tanda untuk menolak bala yang bisa menyerang penghuni rumah. Sedangkan *Rumah Tadah Alas* ditempati oleh masyarakat biasa yang masih dalam lingkungan Kesultanan Banjar, jenis rumah ini mempunyai satu lapis atap perisai yang berfungsi sebagai kanopi pada bagian depan. Lain hal lagi dengan *Rumah Lanting*, Jenis rumah ini merupakan rumah rakit tradisional khas dari suku Banjar, rumah ini memiliki pondasi berupa rakit yang mengapung dan tersusun dari tiga buah batang kayu besar. Sampai sekarang pun rumah lanting masih bias ditemukan di daerah pinggiran sungai di Kalimantan Selatan.

Rumah bubungan tinggi berupa rumah panggung yang pada bagian atapnya runcing membentuk sudut 45 derajat dan memiliki anjung pada bagian kiri dan kanan bangunan yang dalam istilah Banjar dinamakan *pisang sasikat* atau pisang sesisir. Pada umumnya konstruksi Rumah adat Bubungan Tinggi memiliki tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian badan, dan bagian atap. Bagian kaki menjadi tiang utama atau tiang penyangga sebagai penyokong bangunan. Sedangkan bagian badan terdiri dari empat ruang diantaranya ruang pelataran, ruang tamu, ruang tinggal, dan ruang pelayanan. Adapun bagian atap pada bangunan Rumah Bubungan tinggi terbuat dari sirap atau potongan tipis dari kayu ulin merupakan jenis kayu yang memang habitatnya berada di pulau Kalimantan. Kayu ulin yang memiliki nama ilmiah *Eusideroxylon Zwageri* ini disebut juga pohon besi karena sifatnya yang sangat kuat, tahan lama, dan anti rayap.

Kearifan lokal berwujud bangunan juga dapat diamati dalam lagu Banjar berjudul *Lanting Nini* berikut ini.

Di atas Lanting nini pang guring, nini pang makan
(Di atas Lanting inilah nenek guring, nenek makan)
Di atas Lanting Nini sumbahyang, nini pang hidup
(Di atas Lanting nenek sembahyang, nenek hidup)

Rumah Lanting merupakan salah satu rumah adat suku Banjar, Kalimantan Selatan. Keberadaannya tidak terlepas dari situasi zaman dahulu ketika sungai memegang peranan penting dalam kehidupan orang Banjar. *Rumah Lanting* atau dapat disebut juga *rumah geser* adalah jenis rumah terapung di pinggiran sungai dan sifatnya tidak permanen seperti halnya rumah tradisional khas suku Banjar jenis yang lain. *Rumah Lanting* biasanya dibangun di atas sungai dalam kondisi terapung di atas air, rumah ini dibuat dengan prinsip yang sama dengan perahu pada umumnya untuk memudahkan mobilitas perpindahan rumah jika sewaktu-waktu terjadi banjir.

Rumah Lanting dibangun sebagai bentuk penyesuaian kondisi geografis lingkungan yang menunjukkan bahwa budaya bermukim bagi masyarakat suku Banjar adalah tidak terlepas dari sungai. Bagi masyarakat Banjar sendiri, keberadaan sungai memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah Lanting memiliki ciri keunikan tersendiri. Biasanya terbuat dari kayu yang pada bagian bawahnya diberi pelampung yang terdiri dari susunan batang bambu yang dirakit dengan tali atau bisa juga dari drum sisa. Pada umumnya, *rumah lanting* berukuran antara 4 x 3 meter sampai 5 x 4 meter. Bagian dalam *Rumah Lanting* terdiri dari ruang tamu dan ruang tidur sedangkan untuk buang air berupa jamban yang letaknya terpisah dari bangunan utama. Sebagaimana rumah lainnya, *Rumah lanting* juga memiliki pintu (*lawang*) dan jendela kecil (*lalunggang*) pada bagian sisi kiri dan sisi kanan. Untuk memudahkan penghuninya menuju daratan dibuatlah jembatan kecil (*titian*) dari kayu. *Rumah Lanting* yang biasanya dijadikan untuk bermukim berada di daerah pinggiran sungai dan diikat dengan tali tambang ke tiang ulin yang tertancap di dasar sungai dengan tujuan agar *rumah lanting* tidak terbawa arus sungai.

Sekarang *Rumah Lanting* mulai ditinggalkan dan hanya beberapa yang bertahan. Masyarakat yang bermukim di daerah pinggiran sungai lebih memilih membangun rumah panggung yang lebih permanen dan menggunakan tiang panjang yang menancap di tepian sungai. Hal tersebut dikarenakan beberapa factor diantara, (1) pembangunan rumah Lanting memerlukan biaya yang besar karena harus mendatangkan kayu gelondongan yang semakin sulit dicari seiring menyusutnya hutan, (2) perawatan *Rumah Lanting* termasuk sulit karena meskipun aman dari Banjir, tetapi ketika air sudah surut bisa saja rumah Lanting terdampar dan berada pada posisi miring sehingga gampang bahwa perdagangan dan pemenuhan kebutuhan

2. Kearifan Lokal Kerajinan Rakyat dalam Bentuk Pakaian Sasirangan

Galuh Banjar bakamban habang
(Gadis Banjar berkerudung merah)
Bakakamban habang
(Berkerudung merah)

Tapih basulam baju Sasirangan
(sarung bersulam baju sasirangan)

Kain *Sasirangan* merupakan kain adat suku Banjar, Kalimantan Selatan. Nama *Sasirangan* sesuai dengan cara pembuatan kain yang melalui proses menjelujur atau menyirang menggunakan perintangan dan pewarnaan. Dahulu kain ini dibuat sesuai pesanan saja atau *Pamintaan* untuk pengobatan karena dipercaya memiliki unsur kekuatan magis. Seman (2020, hlm 1) mengatakan bahwa kain *Pamintaan* tersebut berfungsi sebagai sarana pengobatan atas petunjuk seorang tabib sebelumnya. Pengobatan tersebut dikenal dengan sebutan *Batatamba* untuk mengusir roh jahat dan sebagai perlindungan dari makhluk halus.

Corak yang banyak diminati dipesan untuk pengobatan adalah corak *Sarigading* yang terbagi lagi menjadi tiga yaitu corak *Sarigading Laki* untuk pengobatan laki-laki dewasa, corak *Sarigading Bini* untuk pengobatan perempuan dewasa, dan corak *Sarigading Anak* untuk pengobatan khusus anak-anak. Selain untuk *Batatamba*, kain *Sasirangan* juga dianggap kain sakral yang biasa dipakai pada acara-acara adat.

Kain *Sasirangan* untuk pengobatan mempunyai banyak motif dan warna yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Motif-motif kain *Sasirangan* yang dahulu digunakan untuk pengobatan diantaranya motif Naga Balimbur, Motif Kangkung Kaombakan, Motif Ombak Sinampur Karang, Motif Ular Lidi, Motif Bayam Raja, motif Pancar Matahari, Motif Kumbang Bernaung di Bawah Pohon, Motif wanita menangis di bawah pohon, Motif teratai dalam Taman dan motif Balai Raja, Motif Megawati dan motif Naga di Langit

Pada awalnya kain *Sasirangan* mempunyai bentuk dan fungsi yang cukup sederhana seperti digunakan sebagai *laung* atau ikat kepala, *tapih bumin* atau kain sarung untuk kaum laki-laki, sabuk, selendang, dan *kakamban* atau kerudung. Namun, seiring waktu dan perkembangan zaman fungsinya pun berubah, kain *Sasirangan* kini menjadi pakaian sehari-hari dan kesakralannya ikut memudar tergerus arus globalisasi mode dan Motifnya pun semakin beragam. Para pengrajin *Sasirangan* sudah banyak yang menciptakan varian baru yang dianggap sesuai perkembangan zaman. Adapun pemberian nama motifnya dikategorikan berdasarkan sesuatu atau benda-benda yang mempunyai pengaruh kuat.

3. Kearifan lokal Makanan Rakyat berupa Soto Banjar

Makan Soto Banjar, limau kuit parah akan
(Makan Soto Banjar, perasi dengan limau kuit)

Salah satu kuliner yang terkenal pada masyarakat Banjar yang menggunakan resep warisan leluhur secara turun-temurun adalah *Soto Banjar* yang merupakan kekayaan kuliner Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin yang mempunyai keunikan dari segi cita rasa dan penyajian. Adapun bahan utama dari *Soto Banjar* adalah ayam kampung. Pada proses pembuatannya, ayam direbus bersama garam, jahe, dan daun salam sampai empuk. Bumbu rempah yang digunakan selain bawang merah dan bawang putih diantaranya cengkeh, kapulaga, lada, serai, kayu manis, dan pala yang dihaluskan dan kemudian ditumis hingga tercium aroma wangi rempah. Bumbu yang sudah ditumis tadi kemudian

dicampurkan ke dalam rebusan kaldu ayam. Hal itulah yang membuat aroma kuah soto Banjar lebih terasa dan semakin gurih.

Dalam penyajiannya, Soto Banjar biasanya dilengkapi dengan ketupat yang dipotong kecil-kecil, mie soun, perkedel, telur rebus, taburan seledri dan bawang goreng serta yang tak kalah penting adalah perasan limau kuit yang menambah citarasa segar pada sajian ini. Selain rasa gurih pada kuah, perpaduan bahan pelengkap tersebut membuat sensasi yang berbeda saat menyantapnya.

4. Kearifan Lokal Kesenian Rakyat berupa Tarian Rakyat *Baksa Kambang* dan Alat Musik Kuriding

Salamat datang di Banjarmasin saribu sungai
(Selamat datang di Banjarmasin seribu sungai)
Urangnya ramah panaguran panguruhingan
(Orangnya ramah suka menyapa suka tersenyum)
Pian pang datang kami sambut wan Baksa Kambang
(Anda datang kami sambut dengan Baksa Kambang)

Tari Baksa Kambang menceritakan tentang Para Putri kerajaan Banjar yang sedang bermain dan menari-nari di taman dengan riang sambil memetik bunga-bunga dan merangkainya menjadi Kembang Bogam.

Tari Baksa Kambang merupakan salah satu tarian yang berasal dari Kalimantan Selatan yang awalnya hanya ditampilkan di lingkungan kerajaan Banjar untuk menyambut kerabat kerajaan atau tamu kehormatan. Namun, lama kelamaan mulai tersebar di masyarakat. Sekarang tarian ini sering ditampilkan pada perayaan pengantin Banjar, hajatan, atau festival kebudayaan.

Meskipun dalam perkembangannya tarian ini berubah fungsi, namun fokus utamanya tetap pada penyambutan tamu karena tari Baksa Kambang mencerminkan kelembutan dan melambangkan keramahan serta kesantunan si tuan rumah dalam menyambut tamunya.

Ciri khas busana pada tarian *Baksa Kambang* yaitu pada bagian kepala penari terdapat mahkota kembang bernama *Gajah Gamuling* berhiaskan *kembang Goyang* dan seuntai bunga bogam serta anyaman daun kelapa yang disebut *halilipan*. Adapun Aksesoris yang digunakan sebagai hiasan di tangan penarinya adalah *Kembang Bogam* yang merupakan rangkaian dari berbagai jenis bunga diantaranya bunga melati, bunga mawar, bunga kantil, dan bunga kenanga. Rangkaian bunga tersebut nantinya akan diberikan kepada tamu di akhir pertunjukan dengan cara mengalungkannya.

Kearifan lokal berbentuk kesenian lainnya yaitu berupa alat musik yaitu Kuriding.

Ampat lima Kuriding patah
(Empat lima Kuriding patah)
Patah sabilah Ding ae di higa lawang.
(Patah sebilah Dik, di samping pintu)

Kuriding merupakan jenis alat musik tiup berasal dari Kalimantan Selatan. Kuriding terbuat dari pelepah pohon enau atau bambu berbentuk persegi panjang

dengan ujung bulat agar tidak melukai pemainnya. Menurut Mitos yang beredar di masyarakat Kalimantan Selatan, konon dahulu Kuriding dimiliki oleh seekor macan yang ada di hutan Kalimantan Selatan. Pada suatu hari anak macan diminta memainkan kuriding tetapi sungguh naas, tenggorokannya tertusuk kuriding dan akhirnya anak macan pun mati. Meskipun berada di era modern, masyarakat Kalimantan Selatan masih ada yang meletakkan Kuriding di atas tempat tidur atau menggantung di ayunan anak-anak mereka dengan tujuan agar terhindar dari serangan binatang buas.

5. Kearifan Lokal Permainan Rakyat Balogo

Balogo di tengah jalan
(Balogo di tengah jalan)
Malancar laju babanaran
(Meluncur laju sekali)
Jangan landau urang di tuju
(Jangan mata kaki orang jadi tujuan)

Balogo adalah salah satu permainan tradisional suku Banjar yang biasa dimainkan oleh semua usia, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Kutipan lagu di atas menceritakan permainan tradisional balogo. Menurut Seman (2019, hlm. 58) Istilah *Balogo* berasal dari kata “logo” dengan tambahan awalan “ba” yang dalam Bahasa Banjar berarti bermain. Sehingga Balogo berarti bermain menggunakan logo. *Logo* biasanya terbuat dari tempurung kelapa dan mempunyai bermacam-macam bentuk, diantaranya bentuk layang-layang, bentuk segitiga, bentuk bidawang, dan lain-lain tergantung kesepakatan pemainnya.

Dalam permainan Balogo ada alat bantu yang digunakan sebagai stik pemukul Logo, terbuat dari bambo atau kayu yang sudah dipipihkan. Alat bantu tersebut dinamakan *Panampak/Cacampak*, berukuran sepanjang pergelangan tangan atau sekitar 30 cm dan mempunyai lebar 2 cm dengan bagian bawah yang dibuat meruncing. Adapun bahan untuk membuat *Logo* biasanya adalah tempurung kelapa dengan garis tengah antara 5-7 cm, sedangkan tebalnya antara 1-2 cm. *Logo* juga mempunyai bermacam-macam bentuk dengan hiasan berupa lukisan-lukisan yang cantik dan unik pada bagian permukaan atasnya. Ada yang berbentuk layang-layang, segitiga, dan *Bidawang* (bulat dan pipih), atau sesuai kesepakatan pemain.

Cara memainkan permainan sangatlah mudah. Pemain cukup meletakkan *logonya* dengan posisi berdiri dan berhadapan dengan *logo* milik pemain lawan pada jarak yang telah ditentukan. Selanjutnya, ujung bagian bawah *panampak* yang runcing diposisikan pada bagian belakang *logo*. Tangan kiri menggenggam bagian atas *panampak*, sedangkan tangan kanan digunakan untuk menepuk bagian bawahnya sehingga *logo* terdorong dan meluncur ke arah *logo* lawan hingga terjatuh. Inti dari permainan ini yaitu mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya dengan cara menjatuhkan *Logo* lawan.

Permainan *Balogo* dapat dilakukan satu lawan satu atau beregu. Tiap regu terdiri dari 2 sampai 5 orang dan jumlah *Logo* harus sama dengan jumlah pemain dalam regu tersebut. Sebelum bermain, perwakilan regu akan pingsut atau suit untuk menentukan regu mana yang akan bermain lebih dahulu. Pihak regu yang kalah pingsut akan menyusun *Logo* mereka secara berderet ke belakang dalam

posisi tegak. Jarak tiap *logo* yang disusun dan jarak *start* (garis awal) ditentukan sesuai kesepakatan kedua regu. Setiap pemain hanya memiliki dua kali kesempatan untuk menjatuhkan *Logo* pihak lawan. Apabila seorang pemain berhasil menjatuhkan *Logo* lawan pada kesempatan pertama maka akan mendapatkan poin ganda dan apabila berhasil menjatuhkan *Logo* lawan yang berada di posisi deretan terakhir maka akan mendapatkan poin tertinggi dan permainan di ronde tersebut dianggap selesai.

Regu yang berhasil mengumpulkan poin terbanyak tentunya menjadi pihak pemenang dan mendapat gelar 'janggut' sedangkan pihak yang kalah harus merelakan dagunya dielus-elus oleh pihak yang menang sambil berteriak 'janggut, janggut' secara berulang-ulang.

Menurut pandangan masyarakat Banjar, permainan tradisional *Balogo* mengandung nilai budi pekerti yakni keterampilan, kerjasama, konsistensi dan sportivitas. Keterampilan dibutuhkan ketika menyusun meletakkan *Logo* sesuai perkiraan agar arah luncurannya tepat sasaran. Kerjasama dalam regu diperlukan untuk mengatur strategi bagaimana mencari ruang tembak yang tepat agar mendapatkan poin tertinggi. Konsistensi diwujudkan dalam satu tujuan yaitu merobohkan *logo* lawan sebanyak-banyaknya, sedangkan sportivitas tercermin dari kerelaan pihak regu yang kalah untuk membiarkan dagunya dielus-elus.

6. Kearifan Lokal Alat Transportasi Rakyat Berupa Jukung Tiung

Bakayuh jukung Tiung hancap bulik
(mengayuh jukung tiung cepat pulang)
Sudah dikiyau abahnya
(Sudah dipanggil ayahnya)

Alat transportasi tradisional masyarakat Kalimantan Selatan diantaranya kelotok dan jukung. Istilah *jukung* sendiri merujuk pada sampan kecil tak bermesin dan hanya memerlukan dayung atau galah agar bisa melaju di air. Pada awalnya jukung berfungsi sebagai penopang utama transportasi sungai, namun kini fungsinya hanya sebagai alat atau tempat berdagang di pasar terapung. Adapun jenis Jukung tradisional yang pernah ada digunakan oleh Masyarakat Kalimantan Selatan diantaranya Jukung Sudur, Jukung Rangkan, dan Jukung Tiung

Jukung Tiung berfungsi untuk mengangkut barang dagangan. Jenis Jukung ini tidak mempunyai mesin, biasanya hanya ditarik, digandeng atau didorong oleh kapal bermesin atau kapal tunda. Tampilan Jukung Tiung tidak serapi jenis jukung lainnya, tidak dilengkapi atap, walaupun ada hanya pada bagian karena biasanya hanya digunakan untuk memuat bahan bangunan seperti pasir, batu, papan, dan sebagainya.

Sebenarnya masyarakat Banjar mengenal tiga jenis jukung berdasarkan bentuk dan proses pembuatannya yaitu *Jukung Sudur*, *Jukung Patai*, dan *Jukung Batambit*.

7. Kearifan Lokal pada Sistem Pencaharian Rakyat Bahuma Surung

Bahuma surung di kampung Hiung
(Bahuma surung di Kampung Hiung)

Tanah ditugal diandaki paung
(Tanah dilubangi diletakkan benih)
Banahnya tumbuh dibasahi ambun
(Padinya tumbuh dibasahi embun)
Mun banyu dalam tumbuhnya marimbun
(Kalau air pasang tumbuhnya rimbun)

Kondisi geografis alam Kalimantan Selatan memang sangat subur dengan aliran sungai-sungai yang mengalir tetap sepanjang tahun sehingga masyarakatnya juga cenderung memilih bermukim di daerah-daerah dataran rendah yang dekat dengan aliran sungai tersebut. Kondisi itulah yang membuat kehidupan masyarakat Banjar tidak terlepas dari kehidupan agraris dan mayoritas penduduknya bermata-pencaharian sebagai petani.

Masyarakat Banjar mempunyai istilah-istilah tersendiri untuk menyebut pola bertani pada daerah masing-masing. Penyebutan tersebut disesuaikan dengan kriteria daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Untuk daerah dataran tinggi ada istilah *Bahuma Gunung* sedangkan untuk daerah dataran rendah ada istilah *Sawah Tahun*, *Bahuma Rintak*, *Bahuma Penyambung* dan *Bahuma Surung*.

Kutipan lagu di atas menceritakan tentang salah satu metode bertani masyarakat Banjar yang berada pada daerah dataran rendah yang dialiri sungai-sungai besar yang dikenal dengan istilah *Bahuma Surung*. Metode bertani *Bahuma surung* dimulai dengan cara penanam bibit padi pada saat musim kemarau dan panen pada saat musim hujan tiba. *Bahuma surung* ini dilakukan sebagai selingan sambari menunggu saat musim *Sawah Tahun* dimulai. *Bahuma Surung* dilakukan dengan tujuan agar lahan tidak terlantar dan menjadi lahan tidur.

8. Kearifan Lokal dalam Pamali dan Mitos

Sanja Kuning badadas bulikan
(Sanja Kuning cepat-cepat pulang)
Sanja Kuning ayu pang naikan
(Sanja kuning ayo cepat naik)
Pamali amun di tanah
(Pamali apabila di tanah/di luar rumah)
Sanja kuning ayu pang masukan
(Sanja kuning ayo masuk)
Sanja kuning jangan baramian
(Sanja kuning jangan bermain-main)
Pamali jar padatuan
(Pamali kata nenek moyang)

Pamali dalam masyarakat Banjar merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat dan menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan atau kebiasaan yang mencerminkan bagaimana kebudayaan masyarakat itu sendiri. Dalam kajian sastra lisan, Rafiek (2017) menyatakan bahwa pamali terkait dengan ungkapan, yaitu ungkapan larangan atau ungkapan pantangan. Pamali itu biasanya berupa ungkapan dengan kata *jangan* atau *tidak boleh* atau *pamali* dan berpola sebab akibat.

Secara tidak langsung semua pamali yang ada dalam masyarakat mempunyai makna terdalam yang melebihi dari sekadar makna tekstual dan makna itulah yang harus didapatkan oleh setiap orang yang dikenai pantangan dan larangan sebab makna terdalam inilah substansi dari komunikasi pantangan yang ada. Makna terdalam inilah sebenarnya yang mengandung banyak bimbingan dan tuntunan hidup (Aisyah, 2020)

Dalam tradisi orang Banjar, ketika senja dan matahari berwarna kuning, maka orang tua akan segera meminta anaknya untuk segera masuk ke dalam rumah. Fenomena *Sanja Kuning* terjadi ketika matahari terbenam yaitu menjelang maghrib saat langit terlihat berwarna kekuning-kuningan. Fenomena ini oleh masyarakat *Banjar* diyakini sebagai pertanda tidak baik yaitu akan datangnya sebuah malapetaka berupa penyakit yang disebut *Penyakit Sangga* atau penyakit kuning, *angin pidara* atau *kapidaraan*. Oleh sebab itu anak-anak dan remaja, khususnya remaja putri dilarang berkeliaran di luar rumah saat *Sanja Kuning*.

Sanja kuning juga identik dengan mitos akan datangnya malapetaka atau kejadian berdarah. Masyarakat meyakini bahwa dengan adanya sanja kuning, berarti akan datang malapetaka, berkeliarannya hantu hingga santet dan setan-setan yang baru keluar dan lapar mencari mangsa. Mitos itulah yang akhirnya menjadi penyebab banyak hal dianggap tabu atau pamali dilakukan sehingga muncullah larangan dan anjuran diantaranya sebagai berikut.

1. Dilarang keluar dan beraktivitas di luar rumah pada waktu sanja kuning, khususnya untuk anak-anak.
2. Dilarang duduk di beranda rumah atau di depan pintu.
3. Dilarang memasak menggunakan kompor dan harus menggunakan kayu bakar.
4. Dilarang memainkan dan membunyikan alat musi.
5. Dianjurkan untuk banyak berdoa memohon perlindungan.
6. *Merabun* atau membakar dupa/kemenyan.

Pamali merupakan larangan atau pantangan berdasarkan adat, kebiasaan dan biasanya selalu dikaitkan dengan mitos. Meski kisah-kisah mitos kelihatan bersifat sekenanya, tanpa maksud, absurd, namun demikian mereka muncul kembali berulang kali di seluruh penjuru dunia (Normasunah, 2017). *Pamali* atau larangan tersebut umumnya terdapat pada masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur dan tidak menutup kemungkinan pemaknaan tersebut masih terasa di era modern seperti sekarang. Kearifan lokal pamali juga terdapat terdapat pada kutipan lagu Banjar berikut.

Jar pa'kai'an jar paninian urang bahari
(kata kakek, kata nenek orang zaman dahulu)
Duduk di ambin duduk di watun jangan digawi
(duduk di serambi, duduk di pembatas pintu jangan dilakukan)

Pada masyarakat Banjar, ungkapan Pamali duduk di watun merupakan aturan atau etika yang turun temurun diberikan kepada anak perempuan yang belum menikah,, hal tersebut dilarang karena menurut kepercayaan masyarakat Banjar zaman dahulu, gadis yang senang duduk di watun akan sulit mendapatkan jodoh.

9. Kearifan Lokal Pasar Rakyat berupa Pasar Tarapung

Pasar tarapung di muara Kuin
(Pasar Tarapung di muara Kuin)
Banyak pang urang datang kasana
(Banyak orang datang kesana)
Bajual iwak lawan lalapan
(Berjualan ikan dan sayuran)
Banyak pang wadai kasukaan kita
(Banyak kue kesukaan kita)

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, pasar adalah tempat sekumpulan orang yang melakukan kegiatan transaksi jual-beli. Budaya yang timbul di pasar antara lain adanya interaksi antara penjual dengan pembeli. Adanya rasa kebersamaan, tenggang rasa, saling asah, asih, dan asuh yang terikat erat dan masih dipegang teguh. Keberadaan pasar khususnya pasar tradisional harus tetap dipertahankan. Bukan karena mereka menggantungkan hidup dari pasar, melainkan ada nilai-nilai luhur, kearifan lokal. Di pasar kita melihat pedagang yang satu dengan pedagang lainnya bukanlah sebagai lawan atau pesaing bisnis, melainkan ibarat kawan atau saudara tempat berbagi banyak hal. Dari pasar tradisional tersemayam benih-benih kepedulian yang menempatkan sisi kemanusiaan seperti toleransi, kerukunan, dan saling tolong-menolong.

Pasar terapung adalah jenis pasar tradisional yang berada di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pada mulanya pasar Terapung di kota Banjarmasin berada di sekitar muara Sungai Kuin tepatnya di aliran Sungai Barito. Hal tersebut berawal dari didirikannya sebuah kerajaan oleh Sultan Suriansyah di tepian sungai Kuin dan menjadi pusat perdagangan tradisional. Alat yang digunakan untuk transaksi jual beli di pasar ini menggunakan perahu kayu yang oleh orang Banjar disebut *Jukung*. *Jukung* tidak hanya digunakan oleh pedagang tetapi juga oleh pembeli sehingga ratusan jukung yang dikemudikan oleh mayoritas perempuan ini tampak berdesak-desakan. Hal itulah yang menambah keunikan pasar tersebut.

Pasar terapung yang masih beroperasi hingga sekarang ada di Lok Baintan, yang berada di aliran sungai Martapura, kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat di tempuh sekitar 1,5 jam dari kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Transaksi di pasar terapung dimulai dinihari sampai pukul 09.30 pagi. Saat langit masih gelap sepanjang pesisir aliran sungai akan terlihat *jukung-jukung* menuju lokasi pasar terapung. Pedagang dan petani secara serempak menuju pasar terapung untuk memasarkan hasil kebun atau lahan pertanian miliknya, semilir angin di pagi hari dan arus deras Sungai Martapura bukan menjadi halangan bagi mereka.

Salah satu keistimewaan di pasar ini adalah masih seringnya terjadi transaksi secara barter atau dalam istilah Banjar disebut *Bapanduk*. Menurut penuturan beberapa pedagang transaksi sistem barter atau *Bapanduk* terjadi apabila ada seorang pedagang membutuhkan barang tertentu. Namun jenis transaksi ini dianggap memiliki kelemahan karena ketidakjelasan standar nilai barang tetapi apabila kedua belah pihak memang saling membutuhkan, maka komoditi dianggap seimbang karena sudah ada kesepakatan pada kedua belah pihak.

10. Kearifan Lokal pada Moto atau Semboyan

Kayuh...kayuh baiimbai
(Kayuh...kayuh bersama)
Hayu kaka ai kita kayuh Baimbai
(Ayolah Kakak kita kayuh bersama)
Ulah lingkungan nang nyaman
(Ciptakan Lingkungan yang nyaman)
Nyaman jua mata mamandang
(Nyaman juga mata memandang)

Moto berasal dari Bahasa Inggris yaitu Motto yang berarti kalimat, frasa, atau kata sebagai semboyan atau pedoman yang menggambarkan motivasi, semangat dan tujuan dari suatu organisasi. Pada kutipan lagu tersebut terdapat sebuah moto atau semboyan kota Banjarmasin yaitu Kayuh Baimbai yang artinya kayuh/ mengayuh sampan bersama-sama. Semboyan Kayuh Baimbai merupakan perwujudan dari harmoni yang tercipta dari aktivitas mendayung perahu di sungai sebagai identitas masyarakat kota Banjarmasin yang memang bagian dari masyarakat perairan darat. Namun, secara luas memiliki pesan sebagai sikap kegotongroyongan dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.

Semboyan *Kayuh Baimbai* biasanya dilengkapi dengan semboyan atau motto provinsi Kalimantan Selatan yaitu *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*, sehingga secara umum arti filosofis motto *Kayuh Baimbai*, *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* adalah marilah bersama-sama bekerja keras pantang menyerah sampai titik darah penghabisan.

11. Kearifan Lokal Bapukung

Waktu halus timang-timang disayangi
(Waktu kecil timang-timang disayangi)
Waktu halas timang-timang dikasihi
(Waktu kecil timang-timang dikasihi)
Manangis minta ayun
(Menangis minta diayun)
Manangis minta pukung
(menangis minta dipukung)

Bapukung adalah salah satu cara menidurkan bayi pada masyarakat Kalimantan Selatan. Menurut tradisi dan kepercayaan, menidurkan bayi dengan cara dipukung akan membuat bayi berada dalam keadaan hangat dan nyaman seperti kembali berada dalam Rahim ibunya. Bayi yang ditidurkan dengan cara dipukung akan tertidur lebih lama dan lebih nyenyak serta tidak akan mudah terbangun karena terkejut atau karena gangguan suara sehingga hal ini dapat membantu sang ibu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dengan waktu yang lebih banyak.

Sebelum memukung bayi, si ibu menyiapkan kain panjang yang kuat seperti selendang atau dikenal dengan istilah *Tapih bahalai* untuk dijadikan ayunan. Ayunan ini akan dikaitkan dengan bantuan tali pada bagian rumah yang kuat seperti

bagian kusen pintu ruangan yang agak luas agar memudahkan gerakan maju dan mundurnya ayunan. Setelah ayunan siap, bayi dimasukkan dalam posisi berbaring kemudian didudukkan kembali dengan bantuan kedua belah lutut si ibu sambil mendekapkan kedua tangan bayi ke dadanya. Setelah itu bagian tubuh bayi dari punggung sampai leher diikat dengan bantuan kain panjang lainnya sambil memastikan posisi telinga bayi agar tidak terlipat. Kemudian bayi diayun dengan melantunkan shalawat Nabi atau iringan senandung pengantar tidur dengan harapan agar kelak si bayi menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik dan patuh kepada kedua orangtua.

12. Kearifan Lokal Adat- istiadat Batimung

Suri kembang, kembang malati

(Suri kembang, kembang melati)

Pakaiakan di malam arba

(dipakaiakan di malam Rabu)

Kembang goyang diujung galung

(kembang goyang diujung sanggul)

Pangantinnya sudah batimung

(pengantinnya sudah perawatan/spa)

Batimung merupakan perawatan atau spa khas Banjar yang dipercaya bagus untuk kesehatan tubuh karena pada prinsipnya proses *batimung* mengalirkan hawa panas yang menyebabkan aliran darah menjadi lancar sehingga dapat memperbaiki metabolisme tubuh.

Batimung yang berarti sauna, merupakan bagian dari adat masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Prosesi batimung biasanya digunakan untuk perawatan calon pengantin. Selain itu juga untuk pengobatan, memelihara kebugaran serta menghilangkan bau keringat. Batimung sendiri terinspirasi dari cerita tentang kecantikan seorang putri kerajaan negara Dipa yaitu Putri Junjung Buih yang muncul dari pusaran air yang berbuih, putri ini berparas cantik dan tubuhnya dibalut dengan kain kuning. Pesona kecantikan sang putri membuat Patih kerajaan yaitu Patih Lambung Mangkurat tersadar dari ritual pertapaannya.

Batimung memiliki filosofi unsur kebersamaan atau gotong-royong. Saling membantu sesama saudara karena pada zaman dahulu, jika ada yang mau menikah satu kampung ikut sibuk membantu, termasuk membantu menyiapkan rempah-rempah seperti daun pandan, melati, daun serai wangi dan rempah-rempah lainnya untuk *batimung*. Rempah-rempah tersebut direbus dalam sebuah panci sampai *manggurak* (mencapai titik didih) setelah itu panci tersebut diletakkan di hadapan calon pengantin yang sudah berada pada posisi duduk berjongkok pada bangku kecil dengan hanya berbalut *tapih bahalai* setinggi dada, badan dan wajahnya pun sudah dilumuri bedak basah atau *pupur dingin*. Langkah selanjutnya yaitu menutup seluruh bagian tubuh dengan *tikar purun* dan hanya menyisakan bagian kepala. *Tikar purun* adalah tikar yang terbuat dari anyaman daun purun. Adapun cara menutupnya, tikar dibuat menyerupai mantel.. Apabila bagian tubuh sudah tertutup semuanya, tikar kemudian dilapis lagi dengan beberapa helai *tapih bahalai* sehingga uap timungan tidak keluar.

13. Kearifan Lokal Bapupur Dingin dan Manginang

Galuh Banjar bapupur dingin, bapupur dingin

(Galuh Banjar memakai bedak dingin, memakai bedak dingin)

Bibirnya habang bakas manginang

(Bibirnya merah bekas nginang)

Udara di Kalimantan Selatan yang cukup panas memang kerap menyebabkan kulit cepat menghitam, mudah kering dan pecah-pecah. Untuk mengatasinya, orang Banjar zaman dahulu, khususnya kaum wanita banyak menggunakan pupur dingin untuk melindungi kulit dari paparan sinar matahari. Kandungan vitamin B dan Tiamin yang dalam beras yang menjadi bahan utama bedak ini dapat membuat kulit menjadi lembab dan segar. Apalagi jika digunakan tengah hari di saat matahari terik menyengat kulit. Adapun proses pembuatan bedak ini terbilang sangat sederhana.

Proses dimulai dengan merendam beras selama dua dengan mengganti air rendamannya setiap 24 jam. Apabila tekstur beras hancur setelah ditekan maka beras ditiriskan sampai kandungan air mongering. Proses selanjutnya yaitu menumbuk beras hingga menjadi tepung, kemudian tepung dicampur dengan wewangian alami seperti bunga mawar atau bunga tanjung dan diberi sedikit air. hingga menjadi adonan. Proses terakhir yaitu membentuk adonan menjadi bulat-bulat kecil dan dijemur hingga kering.

Adapun cara penggunaannya sangatlah mudah, bedak dingin cukup diletakkan di telapak dan dihancurkan dengan memberi sedikit air dan kemudian menyapukannya ke seluruh bagian wajah sampai telinga.

Manginang adalah kegiatan mengunyah campuran biji pinang beserta kapur yang dibungkus dengan daun sirih. Manginang merupakan kebiasaan masyarakat Banjar terutama kaum wanita yang diwariskan turun-temurun. Dulu, setiap rumah menyediakan *panginangan* lengkap dengan *pakucuran* yaitu wadah untuk membuang sepah atau meludah sisa menginang. Panginangan umumnya terbuat dari tembaga berupa kuningan berbentuk kotak atau bundar untuk menyimpan sirih, pinang, gambir, kapur, tembakau, dan kaci. Bagian luar panginangan biasanya dibuat berukir, ada ukiran kembang dan buah-buahan. Dalam tradisi Banjar ukiran tersebut mempunyai makna kesuburan dan melambangkan manfaat. Adapun manfaat *manginang* diantaranya adalah untuk menguatkan gigi dan gusi, merawat kesehatan mulut, mencegah bau mulut, dan mengandung antibiotik.

Tradisi *manginang* bukan hanya bermanfaat untuk menguatkan gigi tetapi juga berfungsi sebagai pembuka pembicaraan, sehingga jika ada tamu yang datang maka tuan rumah akan menyodorkan panginangan terlebih dahulu. Hal tersebut juga dapat menjadi sarana mempererat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan.

KESIMPULAN

Lagu-lagu Banjar ternyata tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga mengandung banyak kearifan lokal masyarakat setempat yang patut dilestraikan dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Dari beberapa judul lagu Banjar yang penulis teliti terdapat kearifan lokal masyarakat Banjar diantaranya meliputi kearifan lokal bentuk arsitektur rakyat atau bangunan berupa bangunan rumah Bubungan Tinggi dan Rumah Lanting, kearifan lokal berupa makanan rakyat berupa Soto banjar, kearifan lokal kesenian rakyat berupa tarian Baksa kambang dan alat musik Kuriding, kearifan lokal alat transportasi rakyat berupa Jukung

Tiung, kearifan lokal sistem mata pencaharian rakyat bahuma surung, kearifan lokal berupa mitos dan pamali sanja kuning, kearifan lokal berupa semboyan atau motto kayuh Baimbai, serta kearifan lokal adat istiadat seperti bapukung, batimung, bapupur dingin, dan manginang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2020). Makna dan Fungsi Pamali Masyarakat Suku Paser Kecamatan Lok Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 10(2), 139-154. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v10i2.9372>.
- Hapip, A. D. (2008) *Kamus Banjar-Indonesia*. CV. Aditama.
- Ideham, M. S. (2005) *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Balitbang Provinsi Kalsel.
- Lambut, M.P. (2016). *Lagu Banjar Mau Diapakan*. Makalah disajikan dalam forum Diskusi, Taman Budaya, Banjarmasin.
- Marfuah. (2014) Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi Dindang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 4(2), 313-324. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v4i2.3705>.
- Nengsih, S. W. (2020) Kearifan Lokal dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 41-58. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8395>.
- Normasunah. (2017) Mitos dalam Legenda Kerajaan Pulau Halimun di Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 7(1), 1-8. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3762>.
- Rafiek, M. (2011) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Pustaka Prisma.
- Rafiek, M. (2012) Kearifan Lokal dalam Hikayat Banjar. *International Journal of the Malay Word and Civilisation*, 30(1), 67—104. http://journalarticle.ukm.my/5488/1/Kearifan_lokal_dalam_Hikayat_Raja_Banjar.pdf
- Rafiek, M. (2017) *Teori Sastra, dari Kelisanan sampai Perfilman*. Pustaka Pelajar.
- Rohliyani, E., Zulkifli, & Rusma N. (2019). Nilai Karakter dalam Teks Lagu Banjar. Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 9(1), 71-79. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6250>.
- Sedyawati, E. (2012) *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Seman, M. S. (2019) *Permainan Tradisional Orang Banjar: 35 Permainan Rakyat yang sudah Langka*. Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan
- Seman, M. S. (2020) *Sasirangan Kain Khas Banjar*. Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.